

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2014 sampai dengan 2016. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan data sekunder, yaitu laporan keuangan tahunan dan *sustainability report* perusahaan pertambangan. Pemilihan kriteria sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 64 perusahaan. Adapun pengambilan sampel diuraikan seperti pada table berikut ini :

Tabel 4.1

Rincian Pengambilan Sampel Penelitian

Uraian	Tahun			Total
	2014	2015	2016	
Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016	42	42	42	126
Perusahaan yang tidak menerbitkan <i>annual report</i> atau <i>sustainability report</i>	(4)	(5)	(6)	(15)
Perusahaan yang tidak mengungkapkan <i>carbon emission disclosure</i>	(8)	(7)	(8)	(23)
Perusahaan yang mengalami kerugian	(7)	(11)	(6)	(24)
Data terkena outliers	0	0	0	0
Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian				64

B. Hasil Uji Kualitas Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai penelitian, yang terdiri dari jumlah sampel, minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi.

Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

Model	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Prof	64	0,001	0,689	0,0665	0,09984
Firm_size	64	26,623	32,723	29,5728	1,34037
DER	64	0,140	1,898	0,4613	0,25819
Afiliasi_pol	64	0,000	1,000	0,7188	0,45316
DK	64	0,000	0,667	0,3706	0,10647
Carbon_disclosure	64	0,056	1,000	0,2882	0,30634
Valid N (listwise)	64				

Keterangan:

Prof	: Profitabilitas
Firm_size	: Ukuran Perusahaan
DER	: <i>Leverage</i>
Afiliasi_pol	: Afiliasi Politik
DK	: Proporsi Dewan Komisaris
Carbon_disclosure	: <i>Carbon emission disclosure</i>

Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas, menunjukkan bahwa jumlah sampel penelitian ini adalah 64 perusahaan. Variabel profitabilitas memiliki

nilai rata-rata 0,0665 atau 6,65% dan standar deviasi sebesar 0,09984 atau 9,984%. Variabel profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar 0,001 atau 0,1% yaitu oleh PT Surya Esa Perkasa Tbk (ESSA). Artinya, perusahaan tersebut memiliki profit yang rendah. Sedangkan nilai maksimum dimiliki oleh PT Benakat Integra Tbk (BIPI) dengan rasio sebesar 0,689 atau 68,9% yang menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan perusahaan untuk beroperasi mampu menghasilkan laba bagi perusahaan .

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata 29,5728 dan standar deviasi sebesar 1,34037. Nilai minimum variabel ukuran perusahaan bila dilihat menggunakan logaritma natural dari total asset sebesar 26,623 dimiliki oleh PT Citatah Tbk (CTTH) yang mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut berukuran lebih kecil dibandingkan sampel perusahaan lainnya pada penelitian ini. Sedangkan nilai maksimum dimiliki oleh PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) dengan nilai sebesar 32,723 yang mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut merupakan perusahaan berukuran besar pada penelitian ini.

Variabel *leverage* memiliki nilai rata-rata 0,4613 dan standar deviasi sebesar 0,25819. Nilai minimum *leverage* sebesar 0,140 atau 14% terdapat pada perusahaan PT Harum Energy Tbk (HRUM), yang artinya setiap aktiva perusahaan sebesar 14% dibiayai oleh pihak luar, selain itu nilai minimum 14% yang tergolong kecil dibandingkan sampel perusahaan lainnya dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban

jangka panjangnya baik. Sedangkan nilai maksimum *leverage* sebesar 1,898 atau 189,8% yaitu dimiliki oleh PT Bumi Resources Tbk (BUMI), yang artinya setiap aktiva perusahaan sebesar 189,8% dibiayai oleh pihak luar, dan juga nilai maksimum 189,8% mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya kurang baik dibandingkan sampel perusahaan lainnya pada penelitian ini.

Variabel afiliasi politik memiliki nilai rata-rata sebesar 0,7188 dan standar deviasi sebesar 0,45316. Dengan nilai minimum afiliasi politik sebesar 0,000 atau 0% yang artinya bahwa perusahaan tidak memiliki pemegang saham besar atau pimpinan perusahaan seperti dewan komisaris, direktur, dan sekretaris yang berhubungan dengan politik. Sedangkan nilai maksimum sebesar 1,00 mengindikasikan bahwa didalam perusahaan tersebut terdapat setidaknya 1 pemegang saham besar atau pimpinan perusahaan seperti dewan komisaris, direktur, dan sekretaris yang berhubungan dengan politik baik rangkap jabatan sebagai polisi, pejabat pemerintah, pejabat militer, ataupun mantan pejabat pemerintah/militer.

Variabel proporsi dewan komisaris independen memiliki nilai rata-rata 0,3706 dan standar deviasi sebesar 0,10647. Dengan nilai minimum proporsi dewan komisaris independen sebesar 0,000 atau 0% yaitu oleh PT Bumi Resources Tbk, (BUMI), yang artinya bahwa dalam perusahaan tersebut tidak memiliki dewan komisaris independen. Sedangkan nilai maksimum dimiliki

oleh PT Toba Sejahtra Tbk (TOBA) sebesar 0,667 atau 66,7% yang artinya dalam perusahaan tersebut dewan komisaris independen memiliki proporsi sebesar 66,7% dari jumlah seluruh dewan komisaris yang ada dalam perusahaan tersebut.

Variabel *carbon emission disclosure* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,2882 dan standar deviasi sebesar 0,30634. Nilai minimum variabel *carbon emission disclosure* sebesar 0,056 atau 5,6% yang dimiliki oleh beberapa perusahaan, ini berarti bahwa perusahaan dalam mengungkapkan *carbon emission disclosure* sebesar 5,6%. Sedangkan nilai maksimum *carbon emission disclosure* yaitu sebesar 1,00 atau 100% dimiliki oleh dua perusahaan yaitu PT Bukit Asam Tbk (PTBA) dan PT Vale Indonesia Tbk (INCO), yang artinya bahwa perusahaan dalam mengungkapkan *carbon emission disclosure* sebesar 100% atau seluruhnya.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang akan diujikan persamaan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data dari variabel-variabel penelitian terdistribusi secara normal atau tidak (Ghozali, 2011). Pengujian normalitas data menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*

Test. Data dikatakan terdistribusi normal apabila $\text{sig} > 0,05$. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	64
Kolmogorov-Smirnov Z	0,863
Asymp. Sig (2-tailed)	0,445

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, hasil uji normalitas diatas memperlihatkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar $0,445 > \alpha 0,05$. Nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari nilai α yaitu 0,05 yang berarti dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan terdapat korelasi antar variabel independen atau tidak. Uji multikolonieritas dilakukan dengan melihat nilai dari *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinearitas. Data dikatakan bebas dari multikolonieritas apabila *tolerance* $> 0,10$ dan *VIF* < 10 . Hasil uji multikolonieritas dapat dilihat pada tabel 4.4. berikut ini:

Tabel 4.4.
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Prof	0,898	1,114	Tidak terjadi multikolinieritas
Firm_size	0,853	1,173	Tidak terjadi multikolinieritas
DER	0,924	1,083	Tidak terjadi multikolinieritas
Afiliasi_pol	0,840	1,191	Tidak terjadi multikolinieritas
DK	0,902	1,109	Tidak terjadi multikolinieritas

Berdasarkan hasil dari tabel di atas, terlihat bahwa ke lima variabel memiliki *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Dari hasil uji multikolinieritas pada tabel 4.4, dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut dinyatakan bebas dari multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk melihat adanya penyimpangan dari syarat-syarat asumsi klasik dalam model regresi. Uji heterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *glejser*. Model regresi yang baik ketika tidak terjadi heterokedastisitas. Hasil analisis uji heterokedastisitas ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Sig	Kesimpulan
Prof	0,714	Tidak terjadi heterokedastisitas
Firm_size	0,891	Tidak terjadi heterokedastisitas
DER	0,482	Tidak terjadi heterokedastisitas
Afiliasi_pol	0,850	Tidak terjadi heterokedastisitas
DK	0,290	Tidak terjadi heterokedastisitas

Asumsi bahwa tidak terjadi heterokedastisitas adalah apabila nilai sig $> 0,05$. Dari hasil yang didapatkan pada table 4.5 diatas terlihat bahwa masing-masing variabel mendapatkan nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini datanya tidak terjadi heterokedastisitas

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara residual atau kesalahan pengganggu pada satu pengamatan dengan pengamatan yang lain pada model regresi. Uji autokorelasi dilakukan dengan uji *Durbin Watson*. Model regresi yang baik apabila bebas dari autokorelasi dengan syarat jika $dU < d < 4-dL$. Hasil analisis uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Uji Autokorelasi

Model	N	Durbin Watson	Kesimpulan
1	64	2,364	Bebas dari autokorelasi

Dari tabel 4.6 diatas yang didapatkan dari uji autokorelasi nilai Durbin Watson adalah sebesar 2,364 dengan jumlah $n=64$, jumlah variabel bebas $k=5$ sehingga ditentukan perolehan nilai dU sebesar 1,7672 dan nilai $4-dl$ sebesar 1,4322 pada tabel *Durbin Watson*. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan DW hitung berada diantara 1,7672 dan 2,5678 , yakni $1,7672 \leq$

$2,364 \leq 2,5678$ yang menunjukkan bahwa data pada penelitian tidak terjadi autokorelasi.

C. Hasil Penelitian (Pengujian Hipotesis)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji seberapa jauh semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mampu mempengaruhi variabel terikat. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, afiliasi politik, dan proporsi dewan komisaris independen terhadap *carbon emission disclosure*.

Tabel 4.7
Hasil Uji Hipotesis
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3,091	0,614		-5,033	0,000
	Prof	0,017	0,268	0,006	0,065	0,948
	Firm_size	0,137	0,020	0,602	6,721	0,000
	DER	-0,523	0,102	-0,441	-5,128	0,000
	Afiliasi_pol	-0,071	0,061	-0,105	-1,165	0,249
	DK	-1,067	0,250	-0,371	-4,263	0,000

a. Dependent Variable: Carbon_disclosure

Pada tabel 4.7 diperoleh persamaan regresi yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Carbon_disclosure} = -3,091 + 0,017 \text{ Prof} + 0,137 \text{ Firm_size} - 0,523 \text{ DER} \\ - 0,071 \text{ Afiliasi_pol} - 1,067 \text{ DK} + e$$

1. Uji koefisien determinasi (*Adjusted R Square*)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk melihat kemampuan variabel independen (profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, afiliasi politik, dan proporsi dewan komisaris) menjelaskan variabel dependen (*carbon emission disclosure*). Hasil pengujian *Adjusted R Square* sebagai berikut:

Tabel 4.8.
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,777 ^a	0,604	0,570	0,20093	2,364

Besarnya *Adjusted R Square* pada tabel 4.8. adalah 0,570. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, afiliasi politik, dan proporsi dewan komisaris dalam menjelaskan variabel dependen yaitu *carbon emission disclosure* adalah sebesar 0,570 atau 57% sedangkan sisanya sebesar 43% (100%-57%) dijelaskan oleh faktor lain diluar model penelitian.

2. Uji Statistik T (Uji T)

Uji t dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial atau dari setiap variabel independen (profitabilitas, ukuran perusahaan,

leverage, afiliasi politik, proporsi dewan komisaris) terhadap variabel dependennya (*carbon emission disclosure*). Hasil uji t sebagai berikut:

Tabel 4.9.
Hasil Uji T

Variabel	B	T	Sig.	Kesimpulan
(Constant)	-3,091	-5,033	0,000	
Profitabilitas	0,017	0,065	0,948	Tidak Berpengaruh
Ukuran perusahaan	0,137	6,721	0,000	Berpengaruh
Leverage	-0,523	-5,128	0,000	Berpengaruh
Afiliasi Politik	-0,071	-1,165	0,249	Tidak Berpengaruh
Dewan komisaris	-1,067	-4,263	0,000	Berpengaruh

Berdasarkan tabel 4.9, hasil pengujian untuk mengetahui hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

a. Pengujian hipotesis 1

Hipotesis pertama menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure*. Berdasarkan tabel 4.9., hasil uji-*t* menunjukkan bahwa untuk variabel profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,017 dan nilai signifikansi sebesar 0,948 > 0,05 yang artinya profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa H₁ tidak terdukung atau ditolak.

b. Pengujian hipotesis 2

Hipotesis kedua menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure*. Berdasarkan tabel 4.9., hasil uji-

t menunjukkan bahwa untuk variabel ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,137 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 > 0,05$ yang artinya ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure*. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa H_2 terdukung atau diterima.

c. Pengujian hipotesis 3

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *carbon emission disclosure*. Berdasarkan tabel 4.9., hasil uji t menunjukkan bahwa untuk variabel *leverage* memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,523 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya *leverage* berpengaruh negatif terhadap *carbon emission disclosure*. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa H_3 terdukung atau diterima.

d. Pengujian hipotesis 4

Hipotesis keempat menyatakan bahwa afiliasi politik berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure*. Berdasarkan tabel 4.9., hasil uji t menunjukkan bahwa untuk variabel afiliasi politik memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,071 dan nilai signifikansi sebesar $0,249 > 0,05$ yang berarti bahwa afiliasi politik tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa H_4 tidak terdukung atau ditolak.

e. Pengujian hipotesis 5

Hipotesis kelima menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure*. Berdasarkan tabel 4.9., hasil uji *t* menunjukkan bahwa untuk variabel proporsi dewan komisaris independen memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -1,067 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *carbon emission disclosure*. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa H_5 tidak terdukung atau ditolak.

Secara keseluruhan hasil pengujian hipotesis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 4.10 sebagai berikut:

Tabel 4.10.
Ringkasan hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H ₁	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>carbon emission disclosure</i>	Ditolak
H ₂	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>carbon emission disclosure</i>	Diterima
H ₃	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>carbon emission disclosure</i>	Diterima
H ₄	Afiliasi politik berpengaruh positif terhadap <i>carbon emission disclosure</i>	Ditolak
H ₅	Proporsi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap <i>carbon emission disclosure</i>	Ditolak

D. Pembahasan

1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Hasil yang didapatkan dalam penelitian untuk hipotesis pertama adalah profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure* (H_1 tidak terdukung atau ditolak). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnasiwi (2011) dan Martinez-Ferrero dkk. (2015) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *carbon emissions disclosure*. Hal ini mengindikasikan bahwa profitabilitas yang diproksikan oleh ROA (*Return of Asset*) tidak mempengaruhi *carbon emission disclosure*, hal ini dikarenakan tingkat kinerja keuangan suatu perusahaan yang baik tidak selalu yang dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan *carbon emission disclosure*.

Ada kemungkinan profitabilitas yang diproksi dengan ROA tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *carbon emission disclosure* dikarenakan perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan lebih fokus pada kesuksesan pencapaian laba perusahaan yang diperoleh (Purnasiwi, 2011). Sehingga cenderung akan mengabaikan tentang pelaporan informasi sukarela yang khususnya berkaitan dengan lingkungan. Purnasiwi (2011) juga menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang rendah justru akan mempertahankan reputasi perusahaan dengan mengungkapkan informasi sukarela tentang lingkungan. Hal tersebut dilakukan oleh perusahaan untuk

meningkatkan nilai perusahaan, sehingga disaat kinerja keuangan perusahaan kurang baik, perusahaan akan tetap memperoleh dukungan dari *stakeholder*.

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Hasil yang didapatkan dalam penelitian untuk hipotesis kedua adalah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure* (H₂ terdukung atau diterima). Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *carbon emission disclosure*.

Terdapat penyebab yang mungkin menjadikan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure*. Ukuran perusahaan yang dilihat melalui total asetnya menunjukkan seberapa besar harta kekayaan yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, memudahkan perusahaan untuk menutupi biaya pelaporan sukarela dan menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul serta memiliki kapabilitas dalam melakukan *carbon emission disclosure*. Hal tersebut dilakukan perusahaan untuk mempertahankan image-nya, walaupun perusahaan harus mengorbankan sumber daya demi aktivitas tersebut (Gunawan dan Utami, 2008).

Jika dikaitkan dengan teori legitimasi, perusahaan besar akan lebih mendapatkan tekanan sosial maupun politik yang lebih besar daripada perusahaan kecil. Hal tersebut mendorong perusahaan untuk membangun

image atau citra yang positif untuk mendapatkan legitimasi dari *stakeholders* maupun komunitas dimana perusahaan tersebut beroperasi.

Dengan demikian, perusahaan yang lebih besar mungkin cenderung untuk mengungkapkan informasi lebih dari perusahaan-perusahaan kecil dalam laporan tahunan mereka karena keunggulan biaya kompetitif mereka. Oleh karena itu, perusahaan kecil kurang dalam melakukan laporan keberlanjutan dibandingkan perusahaan besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan Stanny dan Ely (2008), Prado- Lorenzo dkk., (2009), Luo dkk., (2010), Tang dan Luo (2011), Gallego-Álvarez (2010), Ghomi dan Leung (2013), Choi dkk., (2013), Eleftheriadis dan Anagnostopoulou (2014), dan Jannah dan Muid (2014) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada *carbon emission disclosure*.

3. Pengaruh *Leverage* Terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Hasil yang didapatkan dalam penelitian untuk hipotesis ketiga adalah *leverage* berpengaruh negatif terhadap *carbon emission disclosure* (H_3 terdukung atau diterima). Hal ini mengindikasikan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *carbon emission disclosure*, hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan lebih berhati-hati di dalam mengambil tindakan yang menyangkut dengan pengeluaran-pengeluaran termasuk pengungkapan dan pencegahan emisi karbon.

Perusahaan yang melakukan pengungkapan lingkungan dengan kondisi keuangan yang buruk akan menyebabkan kekhawatiran bagi *debt holders*, *suppliers*, dan pelanggan (Choi, dkk 2013). Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan lebih berhati-hati dalam mengurangi dan mengungkapkannya terutama menyangkut mengenai pengeluaran-pengeluaran yang berkaitan dengan pengungkapan dan tindakan pencegahan emisi karbon (Luo dkk, 2013). Hal tersebut dikarenakan melakukan pengungkapan sukarela seperti pengungkapan lingkungan dianggap sebagai *extra cost* bagi perusahaan.

Teori *stakeholder* mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pihak kreditur yang akan memaksa perusahaan untuk melunasi hutang tersebut dengan sumber dana yang tersedia dibandingkan dengan melakukan pengungkapan emisi karbon yang akan menghasilkan biaya yang lebih besar dan dapat menjadi beban bagi perusahaan (Choi, dkk 2013).

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi *leverage* perusahaan maka pengungkapan emisi karbon akan semakin kecil, begitu pula sebaliknya semakin kecil *leverage* perusahaan akan membuat pengungkapan emisi karbon semakin besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan Suhardjanto dan Choiriyah (2010), Ghomi dan Leung (2013), Jannah

dan Muid (2014) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *carbon emission disclosure*.

4. Pengaruh Afiliasi Politik Terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Hasil yang didapatkan dalam penelitian untuk hipotesis keempat adalah afiliasi politik tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure* (H_4 tidak terdukung atau ditolak). Hal ini mengindikasikan bahwa afiliasi politik tidak mempengaruhi *carbon emission disclosure*.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa adanya afiliasi politik dalam suatu perusahaan tidak mempengaruhi *carbon emission disclosure*. Hal ini terjadi mungkin dikarenakan pimpinan perusahaan yang memiliki afiliasi politik atau rangkap jabatan tidak terlalu memperhatikan praktik pengungkapan lingkungan perusahaan (seperti *carbon emission disclosure*) karena kesibukannya yang memiliki rangkap jabatan. Selain itu mungkin karena pimpinan perusahaan yang berafiliasi politik kurang efektif dibandingkan pimpinan perusahaan yang tidak berafiliasi politik, karena pimpinan perusahaan yang berafiliasi politik akan lebih sulit dalam menjalankan perannya yang memiliki rangkap jabatan, seperti kesulitan dalam mengawasi dan mengkoordinir tindakan manajemen dalam pengungkapan lingkungan seperti *carbon emission disclosure*.

5. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Hasil yang didapatkan dalam penelitian untuk hipotesis kelima adalah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *carbon emission disclosure* (H_5 tidak terdukung atau ditolak). Hal ini mengindikasikan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *carbon emission disclosure*.

Penelitian ini tidak dapat mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure*. Proporsi dewan komisaris independen tidak dapat meningkatkan fungsi pengawasan dan pengungkapan laporan keberlanjutan mungkin dikarenakan dewan komisaris independen yang jumlahnya besar kurang efektif dibandingkan dewan komisaris independen yang jumlahnya lebih kecil. Ini menunjukkan bahwa makin banyak anggota dewan komisaris maka badan akan mengalami kesulitan dalam menjalankan perannya, diantaranya seperti kesulitan berkomunikasi dan mengkoordinir kerja dari masing-masing anggota dewan komisaris independen itu sendiri, kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan manajemen termasuk dalam pengungkapan lingkungan seperti *carbon emission disclosure*. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Liao dkk., (2014) yang

menunjukkan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.